

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan sejak usia dini. Pendidikan formal wajib mengembangkan budaya baca, tulis, dan hitung. Budaya baca, tulis, dan hitung tersebut tertuang dalam Bab III UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, "Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakatnya."

Dalam kurikulum sekolah dasar menulis menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, di samping kompetensi dasar lainnya seperti menyimak, berbicara, membaca, sastra dan kebahasaan. Pada dasarnya, keterampilan menulis dapat dikembangkan di dalam seluruh mata pelajaran berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sudah mulai disosialisasikan tahun 2002. Pembelajaran yang demikian dinamakan pembelajaran tematik. Keterampilan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini tidak dikembangkan dalam kompetensi dasar/mata pelajaran yang berbeda, tetapi dengan kompetensi dasar yang serumpun yaitu sastra.

Pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasar tersebut terpisah. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, istilah "bahasa" dan "sastra" cenderung dimaknai secara terpisah. Kecenderungan tersebut sering memunculkan usul-usul sumbang bahwa sebaiknya bahasa dan sastra diajarkan oleh guru yang

berbeda. Berdasarkan temuan Harras (2003:314) ada 91.6% responden memberi tanggapan "setuju" sastra dipisahkan dari bahasa sehubungan dengan otonomi pengajaran sastra. Ada beberapa alasan yang mendukung pemisahan tersebut, di antaranya: 1) kedudukan pengajaran sastra akan lebih mantap dan lebih terarah karena memiliki tujuan yang jelas serta alokasi waktu yang memadai, 2) pengajaran sastra nantinya akan diajarkan oleh guru-guru yang memiliki kecintaan dan komitmen yang baik terhadap sastra, 3) diharapkan pemerintah menyediakan buku-buku paket khusus sastra dan buku-buku penunjangnya, dan 4) pengajaran sastra di sekolah akan dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Sikap dikotomis tersebut menurut Atwasilah (2002) dipicu oleh kenyataan bahwa 1) apresiasi sastra di kalangan guru cukup lemah, 2) mereka lebih sering dicekoki teori-teori bahasa dan sastra ketika kuliah, dan 3) kurikulum bahasa lebih banyak dikembangkan oleh ahli linguistik atau birokrat yang tidak menguasai bahasa dan sastra. Sebagai perbandingan, pengajaran bahasa di beberapa negara maju dari tingkat SD hingga SMU berada di bawah naungan *Language Arts*. Hal ini menandakan bahwa antara bahasa dan sastra tidak dimaknai sebagai sebuah dikotomi.

Kecenderungan atas pemisahan atau penyatuan sastra dan bahasa tersebut menggelitik penulis untuk melakukan penelitian yang tidak memaknai kedua kompetensi ini sebagai sebuah dikotomi. Penelitian ini meletakkan bahasa dan sastra dalam posisi yang setara. Kesetaraan tersebut didukung oleh pendapat Carter dan Long (1991:2) bahwa keterampilan berbahasa siswa dapat dikembangkan dengan cara yang sistematis apabila sastra diajarkan secara berdampingan dengan bahasa. Jadi, kedua kompetensi tersebut tidak

berdiri sendiri-sendiri apalagi dipisahkan; penyatuan kedua kompetensi tersebut menjadi dasar pijakan untuk melakukan penelitian.

Selanjutnya, sastra dapat mempertinggi pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia disebabkan oleh keragaman kalimat dan kosakata yang ditawarkannya. Menurut Munro (dikutip oleh Zughoul, 1986:14) siswa akan memahami bahasa dengan baik melalui pengajaran sastra. Namun, selama ini porsi kompetensi dasar tersebut sangat kecil dibandingkan dengan porsi pengajaran bahasa apalagi empat kompetensi dasar lainnya sangat erat berhubungan dengan bahasa. Hal ini disebabkan oleh tuntutan kurikulum yang berlaku pada saat itu (pendekatan komunikatif/ integratif/kebermaknaan). Bahkan disinyalir pengajaran sastra pada level SD sangat jauh dari yang diharapkan karena kompetensi dasar tersebut tidak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

Pengajaran sastra belum mendapat porsi yang sesuai dalam pendidikan bahasa. Diabaikannya sastra dalam pengajaran bahasa berawal dari asumsi bahwa sastra berkontribusi negatif terhadap kemampuan berbahasa siswa (John,1986:18). Dalam prakteknya, pengajaran bahasa dan linguistik sangat diutamakan. Menurut Rudy (2002:3) sastra telah diperlakukan secara "kurang adil" di seluruh jenjang pendidikan. Kenyataan ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan, bahwa sastra tidak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Pengajaran sastra akan bermakna bila diajarkan berdampingan dengan pengajaran bahasa dan linguistik (Widdowson, 1985). Pernyataan ini juga memperkuat pandangan Alwasilah bahwa bahasa dan sastra tidak boleh dianggap sebagai dua kutub yang berbeda. Bila diajarkan dengan benar,

sastra mampu mengembangkan kompetensi berbahasa siswa karena karya sastra kaya akan kosakata dan ragam kalimat.

Penelitian pengajaran sastra di tingkat SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi sudah cukup banyak dilaksanakan. Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan diri pada metode mengajar sastra dan apresiasi sastra oleh siswa/mahasiswa. Sementara itu, penelitian pengajaran sastra di SD belum banyak dilakukan di Indonesia apalagi penelitian dalam rangka penyelesaian program doktor. Di Amerika, penelitian yang bernuansa sastra di tingkat dasar cukup beragam. Haug (1975) meneliti respons siswa SD terhadap sastra untuk disertasinya. Zipperer (1985) melakukan studi deskriptif tentang keterlibatan siswa SD dalam fiksi ilmiah juga untuk disertasinya. *Children's Responses to Literature Read Aloud in the Classroom* merupakan judul disertasi Yokom (1988). Semua penelitian tersebut terfokus pada respons secara verbal untuk mengembangkan kompetensi membaca.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh McCormack (1993) kepada siswa kelas II SD membuktikan bahwa siswa mampu merespons secara estetik pada cerita rakyat dan dongeng. Mereka juga mampu mengartikulasikan dan mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap karya sastra. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ho (1988) adalah tentang keefektifan pendekatan respons pembaca. Pendekatan tersebut dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang menerapkan metode tanya jawab terhadap makna puisi. Sama halnya dengan Ho, Leong (1992) juga membandingkan keefektifan pengajaran novel yang menerapkan metode tradisional dengan metode respons pembaca. Temuan-temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa metode atau pendekatan respons pembaca lebih efektif dari pendekatan tradisional.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut, Hong (1997) mengedepankan implikasi bagi guru-guru sastra sebagai berikut:

- 1) Siswa seharusnya didorong mengekspresikan perasaan, pikiran secara bebas.
- 2) Guru harus menyeimbangkan analisis teknis puisi dengan cara menghubungkan aspek estetik dan emosi cerita kepada siswa.
- 3) Guru seharusnya mendorong siswa mencapai pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan menolong mereka mengekspresikan karya sastra yang dibaca.

(Tersedia: <http://eduweb.nie.edu.sg/REACTOId/1997/1/6.html>).

Di Indonesia, penelitian mengenai respons pembaca secara signifikan dapat memperbaiki proses belajar-mengajar dan memfasilitasi mahasiswa dalam mengapresiasi puisi. Mulyana (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa model respons pembaca efektif dalam pengajaran pengkajian puisi. Namun, bentuk dari model respons pembaca yang efektif belum terungkap dengan jelas pada penelitian tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1991:29) bahwa respons pembaca terdiri atas tujuh strategi atau langkah. Penelitian Mulyana mengungkapkan apresiasi sastra berdasarkan tingkat kognitif dan secara kualitatif digambarkan bahwa kondisi dan prinsip proses belajar-mengajar yang dikemukakan oleh Probst (1988:24) sangat mendukung kualitas pengajaran pengkajian puisi. Hasil penelitian Mulyana terfokus pada kondisi proses belajar-mengajar, bukan pada strategi atau model pengajaran yang sedang dikembangkannya. Hal ini disebabkan oleh instrumen yang digunakan adalah tes objektif. Tes objektif sangat bertentangan dengan model respons pembaca yang mewajibkan pembaca merespons dengan kata-



kata baik secara lisan maupun tulisan. Pembaca seharusnya menyertakan perasaannya, menghubungkan isi cerita dengan pengalaman, kehidupan sosial dan budayanya. Model respons pembaca menempatkan pembaca di posisi puncak. Ini berarti bahwa keberadaan pembaca di dalam respons tersebut sangat bermakna. Model respons pembaca erat kaitannya dengan aktivitas menulis. Beach dan Marshall (1991:131) mengemukakan bahwa aktivitas merespons karya sastra dapat dimulai dengan menulis puisi secara bebas, dilanjutkan dengan tukar-menukar puisi dengan teman sebangku, terakhir didiskusikan dalam kelompok kecil. Guru dapat mengaplikasikan respons pembaca dalam hal ini.

Penelitian lain yang turut meramaikan pembelajaran sastra dalam hal respons verbal yaitu respons pembaca, di antaranya dilakukan oleh Antara (1993), Subadiyono (1993), dan Kusdiana (2002). Ketiga penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka penulisan tesis. Berdasarkan hasil temuan penelitian, Antara mengungkapkan bahwa model pengajaran pendekatan respons pembaca tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan model tradisional. Pada kenyataannya, pendekatan respons pembaca yang dimaksudnya bukan respons pembaca seperti yang dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1991) karena pendekatan tersebut sama sekali tidak menyaran ke tujuh strategi respons pembaca yang mereka ungkapkan.

Kusdiana dalam penelitiannya memaparkan teori tentang "tujuh respons pembaca"nya Beach dan Marshall tetapi yang tampak dalam hasil penelitian tersebut adalah hasil tes objektif tentang tema, pesan, alur cerita, tokoh dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut biasa digunakan dalam kajian struktural sebagai unsur pembangun karya sastra. Unsur-unsur fiksi tersebut masih sangat

diperlukan dalam pendekatan respons pembaca karena tokoh cerita, alur cerita, latar cerita dan sebagainya termasuk ke dalam strategi *describing*.

Metode mengajar yang diterapkan oleh guru tidak mampu menyulap siswa menjadi penikmat dan pengapresiasi sastra yang baik. Dengan menerapkan model mengajar yang konvensional, siswa hanya mampu menceritakan kembali isi karya sastra yang telah dibaca. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan apresiasi namun baru sebatas mengidentifikasi apa yang tersurat di dalam teks sastra, baru dalam taraf mengadopsi perspektif *efferent*. Guru juga kurang menyadari bahwa kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra secara tertulis masih sangat jauh dari yang diharapkan. Purves, dkk (1990:103) mengilustrasikan seandainya ada siswa yang tidak mampu mengekspresikan cerita yang baru dibacanya secara verbal, tetapi ia mampu memaparkan apa yang terjadi dalam suatu cerita dengan menciptakan gambar, guru harus menerima respons demikian. Berdasarkan ilustrasi tersebut mereka dapat membuktikan bahwa respons nonverbal terhadap karya sastra dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa terutama berbicara dan menulis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini guru lebih menyukai respons secara verbal dari siswa. Apa yang dapat dilakukan guru bila ada siswa yang mampu merespons karya sastra dengan menggambar? Apakah guru harus memaksa mereka merespons secara tertulis saja? Bila ini yang yang dilakukannya bagaimana mungkin dapat menghasilkan siswa yang senang menikmati dan mengapresiasi karya sastra sebagai tujuan dari pembelajaran sastra? Hasil studi pendahuluan di SD membuktikan bahwa ada dua siswa yang dapat mengungkapkan perasaannya setelah menggambar bagian dari cerita yang dipahaminya. Berdasarkan wawancara singkat dengan salah



Yang siswa dapat diidentifikasi bahwa sejak berusia lima tahun, ia sudah yang menggambar dan bercerita tentang gambar yang dibuatnya. Namun, ada juga siswa yang sudah mampu melukiskan perasaannya, lalu menciptakan gambar untuk memperkaya hasil apresiasinya. Fenomena ini tidak terjadi secara insidental, tetapi dipandu oleh guru. Mungkinkah guru mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya mengembangkan keterampilan menulis lewat pembelajaran sastra?

Kualitas pengajaran sastra sejauh ini masih sering dipertanyakan dan diragukan. Kondisi itu diperkirakan oleh adanya kurikulum yang sering berganti-ganti dan alokasi waktu yang dituding sebagai penyebab rendahnya kualitas pengajaran sastra. Bertentangan dengan penafsiran tersebut, berdasarkan fakta empirik yang ditemukan Taufik Ismail (2000:115) membuktikan bahwa penyebab dari hal itu adalah metodologi pengajaran sastra yang tidak efisien. Kondisi demikian dipertegas lagi oleh Ajip Rosidi (1983:130) bahwa kualitas pembelajaran sastra masih sangat memprihatinkan diindikasikan oleh pengajaran sastra yang seadanya. Penyebabnya adalah kurikulum yang tak jelas arahnya, jumlah pengajar dan kemampuannya tidak memadai, dan materi pengajaran yang jauh dari lengkap. Kedua sastrawan tersebut merupakan stereotipe yang representatif mengeluhkan buruknya pengajaran bahasa dan sastra di seluruh jenjang pendidikan.

Pengajaran sastra yang baik dan benar adalah pengajaran yang mengadopsi perspektif estetik dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenblatt berikut, "*To teach literature correctly is to emphasize the aesthetic stance and to de-emphasize the efferent.*" (1978:22-47). Artinya, siswa tidak hanya dapat mengidentifikasi



apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu sendiri seperti maksud pengarang, simbolisme, gaya cerita dan sebagainya. Pengajaran sastra di sekolah menengah lebih menekankan sudut pandang *effeferent*. Siswa hanya menceritakan kembali kisah perjalanan tokoh cerita dengan segudang permasalahannya.

Porsi pengajaran sastra yang lebih sedikit dibandingkan bahasa tidak harus menjadi sebuah masalah yang mendasar. Perlu disepakati bersama bahwa permasalahan pokok dalam hal ini adalah "*teacher as the actor, not the song*." Hal ini tergambar dengan jelas berdasarkan beberapa temuan dan pendapat berikut: pengetahuan guru tentang sastra sangat terbatas (Alwasilah, 1994), sastra diajarkan guru-guru yang tidak profesional (Alwasilah, 1999), guru tidak tahu mengajarkan sastra dengan baik (Wei, 1999) dan guru dan strategi mengajar mereka penyebab rendahnya mutu pengajaran sastra (Mansour, 1999).

Guru, sebagaimana pendapat-pendapat di atas, sangat berperan dalam proses pembelajaran. Pada umumnya, guru yang mengajar sastra atau apresiasi sastra di sekolah adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Terlalu besar harapan meletakkan pelajaran bahasa dan sastra dengan benar ke pundak guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini peran guru bahasa Indonesia dalam mencerdaskan siswa masih dipertanyakan. Bila dikalkulasi dengan cermat, 12 tahun merupakan waktu yang cukup lama bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemahirannya berbahasa. Pelajaran bahasa Indonesia telah diberikan sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah. Namun, menurut Badudu (1995) para siswa masih kurang terampil berbahasa



Indonesia. Masih banyak nada-nada sumbang ditundingkan pada pengajaran bahasa Indonesia yang gagal membina siswa berbahasa dengan baik dan benar.

Tampaknya, model pengajaran sastra dengan mengapresiasi karya sastra untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sangat tepat dilaksanakan di SD. Harapan untuk mewujudkan hal ini terinspirasi oleh temuan Ismail (2000) bahwa siswa SMU di Indonesia membaca 0 (nol) karya sastra dan termotivasi berdasarkan data empiris dalam *Pikiran Rakyat* (2000) bahwa keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Kenyataan di atas didukung oleh hasil observasi Alwasilah (1998) bahwa kaum intelektual rendah mutunya dalam menulis. Untuk itulah sastra perlu diperkenalkan kepada siswa sedini mungkin. Kebiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra dapat menjadikan langkah awal siswa untuk gemar membaca. Ini berarti bahwa salah satu keterampilan berbahasa mulai tumbuh dalam diri siswa. Seiring dengan pertumbuhan kegiatan tersebut, guru dapat meneruskan kegiatan lainnya, yaitu mengapresiasi cerita yang telah dibaca siswa. Kegiatan mengapresiasi dapat melibatkan kompetensi berbahasa lainnya. Setelah membaca, guru dapat meminta siswa menuliskan kembali (meringkas) cerita dan menuliskan pemeran cerita, karakterisasi, latar cerita. Menurut Rusyana (2003:4) menulis merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran sastra untuk beroleh kemampuan berekspresi sastra. Ia menyebutkan menulis puisi, cerita pendek, dialog, dongeng dan drama singkat sebagai contoh kegiatan menulis yang dapat dilakukan siswa. Untuk mewujudkan kegiatan tersebut, guru harus menjelaskan bagaimana melibatkan perasaan siswa terhadap tokoh cerita yang dibaca oleh siswa dan bagaimana menghubungkan

segala unsur yang ada dalam cerita dengan kehidupan sosial, budaya, dan agama yang dianut oleh mereka. Perspektif sosial dan budaya dalam mengidentifikasi karya sastra dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1991), sedangkan perspektif religi oleh Mulyana (2000). Sementara itu, kegiatan mendengarkan dan berbicara dapat dilakukan dalam forum diskusi, yaitu mendiskusikan hasil membaca seluruh siswa.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa tersulit tetapi bila dilatihkan sedini mungkin siswa dapat melakukannya dengan senang hati. Sebagaimana minat membaca yang dalam beberapa waktu lalu digalakkan di Indonesia, menulis pun sudah waktunya untuk diminati dan dilakoni oleh siswa. Penelitian ini memanfaatkan bacaan sastra untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. Hal ini berdampak positif terhadap minat membaca mereka. Cox dan Many (1992:28) mencontohkan Winke, 11 tahun, dapat merespons buku yang baru saja dibacanya *A Proud Taste for Scarlet and Miniver*, sebuah karya besar berdasarkan kehidupan Eleanor of Aquitaine. Winke merespons isi buku tersebut dengan cara menceritakan kembali apa yang telah dibacanya, mengaitkan hal-hal pokok dalam cerita sesuai dengan perasaan dan pengalamannya. Kemudian ia hubungkan cerita itu dengan buku cerita lain yang pernah dibacanya atau film yang pernah ditontonnya. Pada akhirnya, ia dihadapkan pada keyakinannya tentang apa yang telah dibaca sebagai hasil membaca. Ilustrasi ini mengindikasikan bahwa keterampilan menulis siswa dapat dikembangkan sejak kecil dengan cara merespons karya sastra. Sejalan dengan ilustrasi tersebut, Beach (1990:74) mengungkapkan bahwa kualitas respons siswa dapat ditingkatkan oleh guru. Respons tersebut dapat mengembangkan kemampuan berbahasa karena para siswa menulis secara

bebas, menghubungkan respons mereka, mengaitkan tindakan mereka dengan karya yang dibaca serta berbagi pengalaman tentang respons mereka.

Model pengajaran sastra seperti ini pernah dilakukan pada mahasiswa bahasa Inggris. Hasil penelitian Rudy (2001) mengindikasikan bahwa kompetensi berbahasa Inggris mahasiswa dapat dikembangkan dengan cara mengapresiasi karya sastra. Mahasiswa dapat melukiskan perasaan tokoh cerita ke dalam diri sendiri serta menghubungkan latar belakang sosial, budaya, dan kepercayaan tokoh cerita dengan kehidupan pribadi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pengajaran sastra yang demikian perlu dikembangkan di SD mengingat kurikulum yang kini berlaku di semua jenjang pendidikan adalah kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK). Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan gagasan Rusyana (2003:8) bahwa KBK memberi kesempatan dan tantangan yang besar kepada guru untuk kreatif dalam kegiatan pembelajaran karena kurikulum ini memiliki diversifikasi dan implementasi otonomi daerah. Dengan kata lain, guru dapat memilih jenis kegiatan, bahan kegiatan, dan cara melakukan kegiatan dengan keadaan siswa, sarana pembelajaran, serta keadaan sosial budaya setempat. Lebih jauh, Rusyana mengingatkan bahwa kesempatan dan tantangan dapat dipenuhi dengan cara mengembangkan kemampuannya berkenaan dengan apresiasi sastra, ekspresi sastra, dan pengetahuan sastra. Usaha ini akan lebih efektif bila guru juga mengembangkan dirinya dalam segi pendidikan dan pengajaran. Untuk itu, model pembelajaran sastra dengan mengaplikasikan respons nonverbal dan verbal perlu dicoba untuk diuji efektifitasnya dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa kelas V SD. Apakah penerapan model

pembelajaran sastra dengan mengapresiasi karya sastra secara nonverbal dan verbal dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa? Hal inilah yang perlu dicari jawabannya melalui penelitian ini.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Sebelum masalah penelitian ini dirumuskan, perlu dikemukakan terlebih dahulu pembatasan masalah penelitian ini. Proses belajar-mengajar sastra dengan menggunakan model respons nonverbal dan verbal yang dikemas dalam model pembelajaran berpikir induktif (*Inductive Thinking*) untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa dan mencerdaskan moral siswa menjadi fokus penelitian ini. Penelitian dilaksanakan selama satu semester di SDN ASMI I, III, V, tahun ajaran 2003/2004 di kota Bandung.

Model respons nonverbal dan verbal bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan menggunakan simbol-simbol visual dan strategi respons pembaca. Diharapkan model ini mampu membuat siswa senang menikmati dan mengkaji karya sastra. Simbol-simbol visual (sosiogram dan gambar) memfasilitasi siswa yang kurang mampu mengekspresikan perasaan secara verbal. Simbol-simbol visual hasil merespons siswa dapat menjembatani siswa menuju respons verbal. Sementara itu, siswa yang sudah memiliki kemampuan berekspresi sastra secara verbal dapat langsung menerapkan strategi respons pembaca. Hasil respons secara verbal tersebut dapat diperkaya dengan merespons secara nonverbal. Dengan demikian, respons siswa secara tertulis yang menyertakan perasaan, pikiran, serta imajinasi dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadinya secara otomatis membentuk kepribadian siswa sehingga mereka bermoral baik.



Berdasarkan deskripsi singkat di atas, penelitian ini diberi judul "Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD: Studi Kuasi-Eksperimen di SD Negeri ASMI I, III, V Kota Bandung Tahun Ajaran 2003/2004." Tujuannya adalah menguji keefektifan model respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra, mengkaji perbedaan yang signifikan tentang kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah menerapkan model nonverbal dan verbal, mengkaji pengaruh model terhadap kemampuan menulis siswa, dan mendeskripsi langkah-langkah PBM model respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah seperti yang telah dituangkan di atas, maka masalah pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah model respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa SD?"

Masalah pokok tersebut dirumuskan menjadi permasalahan-permasalahan yang lebih operasional sebagai berikut.

1. Apakah model respons nonverbal dan verbal lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional dalam pembelajaran sastra di SD?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis siswa SD sebelum dan sesudah menerapkan model respons nonverbal dan verbal?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

4. Apakah proses belajar-mengajar sastra dengan menggunakan model respons nonverbal dan verbal berkualitas baik?
5. Bagaimana langkah-langkah PBM yang menerapkan respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra?

### 1.3 Identifikasi Variabel

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah a) model respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra sebagai variabel independen dan b) mengembangkan keterampilan menulis siswa SD sebagai variabel dependen.

### 1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian tentang konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah seperti yang tertuang di bawah ini.

- 1) **Respons nonverbal** adalah bentuk mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan media noncetak untuk mengekspresikan hasil sastra. Purves (1990:88) merumuskan empat dimensi visual yang dapat digunakan untuk merespons karya sastra, yaitu (a) grafik terdiri atas: sosiogram, peta, kartu, diagram, dan kaligrafi, (b) ilustrasi terdiri atas: poster, foto, kolasi, dan gambar, (c) film/video terdiri atas: cerita naskah, animasi, film, dan efek khusus, dan (d) seni pertunjukan terdiri atas: tablo, tari, musik, dan pantomim. Penggunaan simbol-simbol visual tersebut merupakan suatu usaha untuk memperluas dan memperkaya interpretasi dan respons terhadap karya sastra. Sesuai dengan subjek penelitiannya yaitu siswa sekolah dasar, untuk kepentingan penelitian ini

maka simbol-simbol visual yang digunakan dibatasi pada sosiogram dan gambar.

- 2) **Respons verbal** adalah bentuk mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan kata-kata yang diungkapkan secara lisan dan tulisan. Dalam penelitian ini, respons verbal dalam bentuk tulisan yang diterapkan adalah **strategi respons pembaca** yang dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1991:29).
- 3) **Respons pembaca** adalah teori atau strategi sastra kontemporer yang berorientasi pada peranan pembaca yang bertransaksi dengan karya sastra pada saat karya itu dikaji. Strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi merespons yaitu: (a) menyertakan (*engaging*), (b) merinci (*describing*), (c) memahami (*conceiving*), (d) menerangkan (*explaining*), (e) menghubungkan (*connecting*), (f) menafsirkan (*interpreting*), dan (g) menilai (*judging*).
- 4) **Model respons nonverbal dan verbal** adalah model pembelajaran sastra yang berorientasi pada dimensi visual dan respons pembaca yang relevan dengan teori pembelajaran sastra, teori operasi dasar, dan langkah-langkah model pembelajaran berpikir induktif (*basic inductive model*). Model pembelajaran berpikir induktif dikemukakan oleh Hilda Taba sebagai berikut: (a) formasi konsep (menjabarkan, mengelompokkan, dan mengkategorisasi), (b) interpretasi data (mengidentifikasi, menyelidiki, dan menyimpulkan), dan (c) aplikasi prinsip (memprediksi, menjelaskan, dan menguji).
- 5) **Pembelajaran sastra** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang terfokus pada karya sastra

(cerita pendek) yang menjadi salah satu *genre* sastra. Karya sastra yang digunakan adalah cerita-cerita pendek yang ditulis untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

- 6) **Sastra** merupakan salah satu kompetensi dasar dalam muatan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang wajib diajarkan di sekolah dasar dan menengah. Kurikulum ini menghendaki agar siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengar, menonton, membaca, dan menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi. Untuk kepentingan penelitian ini, siswa membaca karya sastra serta mengapresiasi cerita yang telah dibacanya secara nonverbal dan verbal.
- 7) **Keterampilan menulis** adalah salah satu kemampuan dasar dalam berbahasa yang harus diajarkan sejak dini. Untuk kepentingan penelitian ini, karya sastra berupa cerita pendek dijadikan sebagai media untuk mengembangkan keterampilan produktif tersebut.

### 1.5 Asumsi

Yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Karya sastra mengandung beragam kosakata sehingga mampu mempertinggi kompetensi berbahasa siswa.
- 2) Pembelajaran sastra hanya akan bermakna apabila diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa.
- 3) Pembelajaran sastra yang baik dan benar seharusnya lebih menekankan sudut pandang estetik.

- 4) Pembelajaran sastra yang mengadopsi sudut pandang estetik bermanfaat bagi siswa untuk menjadi penikmat dan pengkaji karya sastra.
- 5) Pembelajaran sastra bukan pelajaran hafalan dan untuk beroleh kesenangan semata.
- 6) Pembelajaran sastra mengembangkan keterampilan menulis dan mencerdaskan moral siswa.
- 7) Pembelajaran sastra mengembangkan aspek kebahasaan, kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

#### 1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diungkapkan terdahulu, dapat dikemukakan bahwa model respons nonverbal dan verbal dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis dalam hal merespons cerpen antara siswa yang menggunakan model pembelajaran respons nonverbal dan verbal dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- $H_a$  : Rata-rata kemampuan menulis dalam hal merespons cerpen siswa yang menggunakan model pembelajaran respons nonverbal dan verbal lebih tinggi daripada kemampuan merespons cerpen siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dari hipotesis alternatif tersebut dijabarkan hipotesis-hipotesis berikut.

1. Model respons nonverbal dan verbal dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa.
2. Model respons nonverbal dan verbal efektif dalam proses belajar-mengajar sastra di SD.
3. Siswa di kelas kuasi-eksperimen menunjukkan peningkatan yang tinggi dalam aspek kebahasaan, kognitif, afektif, dan psikomotor dibandingkan siswa di kelas kontrol.



Pertanyaan penelitian tentang kualitas pembelajaran sastra di SD ASMI Bandung termasuk pencerdasan moral siswa dan langkah-langkah PBM sastra tidak dinyatakan dalam bentuk hipotesis karena tidak diuji secara statistik.

### 1.7 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri ASMI Bandung. Lokasi ASMI ini terdiri atas enam SD yang beroperasi pagi dan sore. Semua SD ASMI tersebut mengalami waktu belajar yang bervariasi. SD dengan nomor ganjil beroperasi bersamaan, begitu juga SD dengan nomor genap menjalankan aktivitasnya secara bersamaan pula.

Populasi penelitian ini adalah kemampuan menulis siswa kelas V SD Negeri ASMI Bandung. Populasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa sekolah dasar tersebut terletak di pusat kota Bandung dengan status sosial ekonomi yang tergolong menengah ke bawah. Meskipun demikian, sekolah tersebut pada tahun 2004 menduduki posisi kedua lomba gugus propinsi Jawa barat dengan kriteria penilaian sebagai berikut: 1) manajemen sekolah dan kepala sekolah, 2) KBM, 3) sarana/prasarana sekolah dan 4) partisipasi masyarakat. Sekolah tersebut memiliki perpustakaan dengan cukup banyak koleksi buku yang layak dibaca siswa.

Sementara itu, dari enam sekolah (SDN ASMI I, II, III, IV, V, dan VII) populasi tersebut diambil tiga sekolah sebagai sampel penelitian yaitu kelas V SDN ASMI I, III, dan V. Penelitian yang melibatkan 60 siswa diambil dengan menggunakan teknik *matching subject* yaitu subjek penelitian yang bukan diambil secara acak tetapi dengan cara mencocokkan subjek yang berbeda dalam kelompok kuasi-eksperimen dan kelompok kontrol pada variabel tertentu. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh 40 siswa yang dibagi ke dalam

dua kelompok yaitu 20 siswa kelas kuasi-eksperimen (SDN ASMI III dan V) dan 20 siswa kelas kontrol (SDN ASMI I). Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah hasil belajar sastra yang menggunakan simbol-simbol visual dan respons pembaca siswa kelas V SD Negeri I, III, V ASMI Bandung, tahun ajaran 2003/2004.

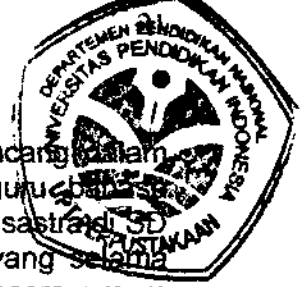
### **1.8 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah model pembelajaran sastra dengan cara mengapresiasi karya sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa. Tujuan tersebut dicapai dengan cara menguji keefektifan model dengan tes hasil belajar. Sementara itu, tujuan penelitian ini secara spesifik adalah menganalisis dan menjelaskan:

- 1) keefektifan model respons nonverbal dan verbal dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa,
- 2) penyusunan model pembelajaran sastra, dan
- 3) kualitas proses belajar mengajar sastra dengan merespons secara nonverbal dan verbal.

Temuan penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi yang bersifat teoretis dan praktis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan menulis khususnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi:

- 1) Para teoretisi pendidikan pada umumnya dan para teoretisi pendidikan bahasa Indonesia khususnya yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang kurikulum dan mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Para teoretisi dan praktisi bahasa Indonesia bahwa efektifitas model respons nonverbal dan verbal dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan pendidikan bahasa Indonesia



yang lebih dinamis dan fleksibel. Model yang dirancang dalam penelitian ini dapat menambah wawasan para guru di Indonesia untuk memperbaiki program pembelajaran sastra di SD khususnya, sekolah-sekolah menengah umumnya yang selama ini belum mencapai tujuan pembelajaran sastra secara umum yaitu menjadikan siswa penikmat dan pengkaji karya sastra yang baik.

- 3) Para siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa dengan cara merespons karya sastra secara nonverbal dan verbal dan berdampak positif terhadap moral mereka.

### 1.9 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan dengan diagram di bawah

ini:

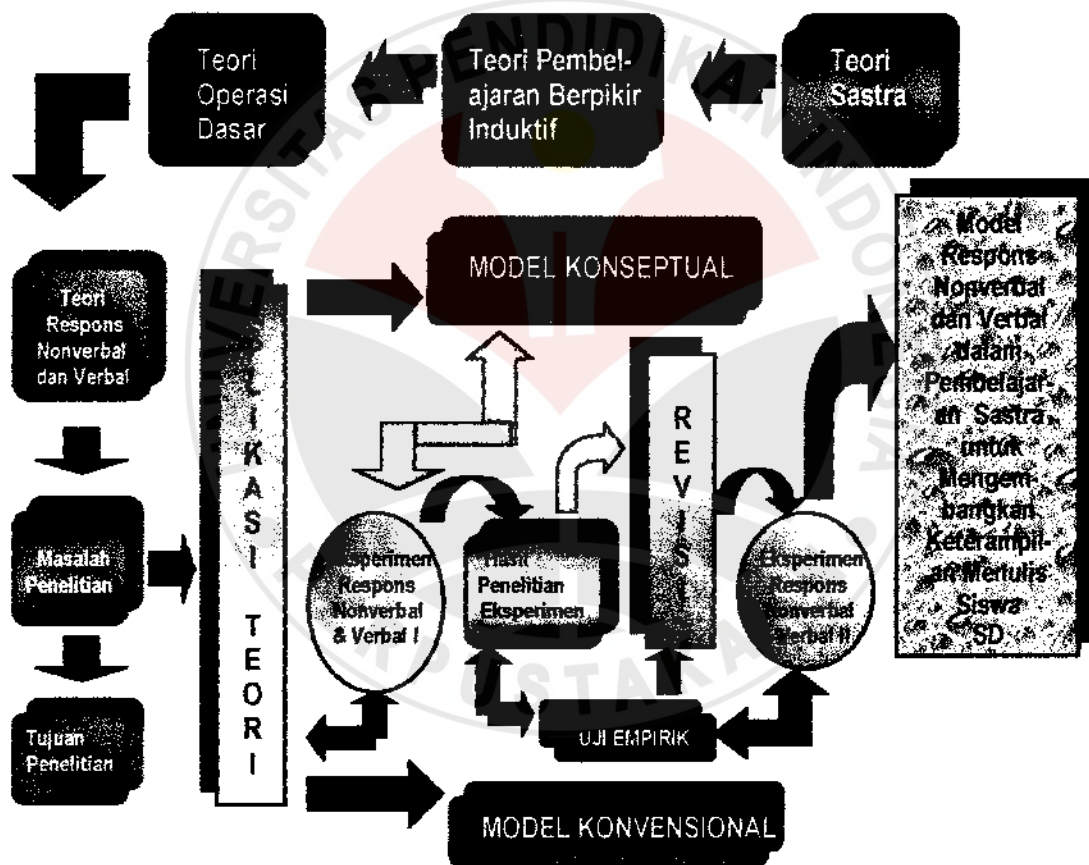
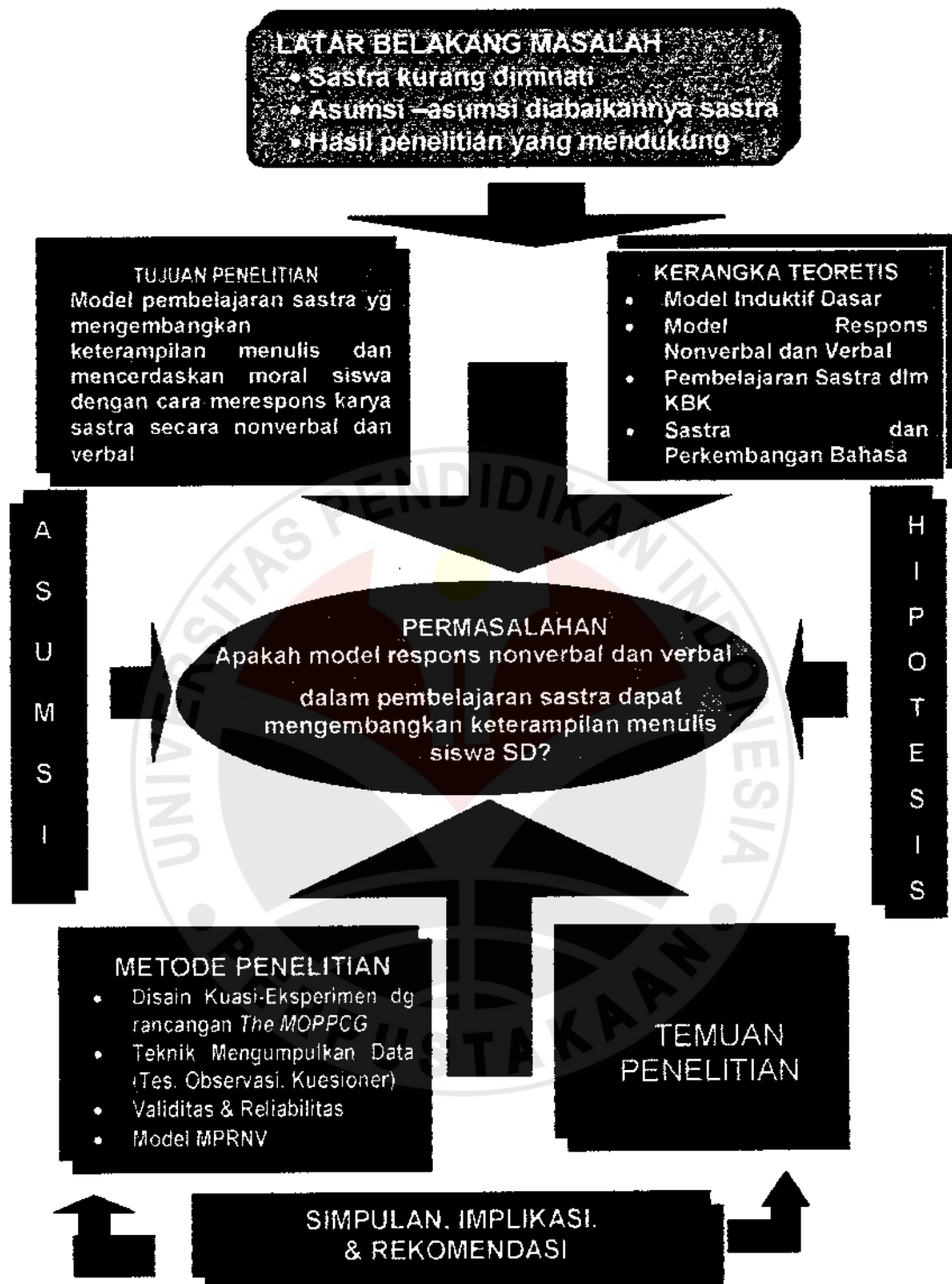


Diagram 1.1  
Paradigma Penelitian



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
PERPUSTAKAAN

Penelitian ini secara keseluruhan diawali dari latar belakang penelitian hingga rekomendasi penelitian tergambar sebagai berikut.



**Diagram 1.2:**  
**Rancangan Penelitian Model MPRNV**